

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik Secara Swamedikasi Di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep

Community Knowledge Level on the Swamedicated Use Of Antipyretic Analgetic Drugs In Balocci Baru Village Pangkep Regency

Ainun Subhan¹⁾, Desi Reski Fajar²⁾, Ira Widya Sari³⁾

^{1,2,3} Program Studi DIII Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

E-mail: desi.rf1991@gmail.com, No.Hp/Whatsapp: +62 852-9982-6411

ABSTRACT

Antipyretic analgesics are a class of drugs to reduce pain and fever. In self-medication, analgesic and antipyretic drugs are a class of over-the-counter drugs and limited over-the-counter drugs that are easy to get at pharmacies or stalls. However, drug use errors in self-medication can occur if there is limited knowledge about drugs and their use and can pose a risk to health. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge of the self-medication use of antipyretic analgesic drugs in Balocci Baru Village, Pangkep Regency. The type of research used is a descriptive survey using a questionnaire. The sample of this research is the community in Balocci Baru Village, with a total of 83 respondents. The instrument used was a questionnaire containing 15 statements about self-medication use of antipyretic analgesic drugs. Based on the research results, it can be concluded that out of 83 respondents, 72 respondents (87%) had a good level of knowledge, 11 respondents (13%) had a sufficient level of knowledge.

Keywords: Level, Knowledge, Drugs, Analgesics, Antipyretics, Self-medication.

ABSTRAK

Analgetik antipiretik merupakan golongan obat untuk mengurangi rasa nyeri dan demam. Secara swamedikasi obat analgetik dan antipiretik merupakan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas yang mudah didapatkan di apotek atau warung. Namun kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi dapat terjadi jika keterbatasan akan pengetahuan tentang obat dan penggunaannya dan dapat menimbulkan resiko bagi kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan menggunakan kuesioner. Sampel penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Balocci Baru, dengan jumlah responden sebanyak 83 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang berisi 15 pernyataan tentang penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 83 responden terdapat 72 responden (87%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 11 responden (13%) memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Kata kunci: Tingkat, Pengetahuan, Obat, Analgetik, Antipiretik, Swamedikasi.

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau biasa disebut swamedikasi didefinisikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat oleh seseorang (atau anggota keluarga seseorang) untuk mengobati kondisi atau gejala yang dikenali atau didiagnosis sendiri untuk mendapatkan obat tanpa menggunakan resep dokter dengan tujuan terapi. Tetapi pengobatan sendiri bisa sangat berisiko, terutama dalam kasus pengobatan sendiri yang tidak bertanggung jawab. Resiko potensial dari praktik pengobatan sendiri adalah diagnosis diri yang salah, keterlambatan dalam mencari saran medis bila diperlukan, efek samping yang jarang namun parah, interaksi obat yang berbahaya, pemberian yang salah, dosis yang salah, pilihan terapi yang salah, penyalahgunaan penyakit serius dan resiko penyakit, ketergantungan dan penyalahgunaan. Karena

kebanyakan orang hanya mengetahui merek obat tanpa mengetahui kandungan dan khasiat obat yang digunakan. Salah satu alasan mengapa kebanyakan orang melakukan swamedikasi adalah karena perkembangan teknologi melalui internet dimana seseorang dapat memperoleh informasi tentang obat dengan mudah, alasan lainnya jika harus berobat ke dokter pasien akan dibebankan dengan biaya obat dan diagnosa, hal inilah yang menjadi alasan mengapa swamedikasi ini banyak diterapkan di masyarakat tanpa dibekali keilmuan terkait dengan obat-obatan dan juga penyakit yang memadai. Pengetahuan tentang penggunaan obat yang rendah dapat dikarenakan faktor keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan pada penggunaan obat. Kurangnya informasi tentang obat atau informasi obat yang tidak tercantum pada kemasan obat sering kali tidak diperhatikan dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Jadi swamedikasi merupakan salah satu alternatif yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan dimana masyarakat memerlukan pedoman terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan. Obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan obat bebas terbatas, relatif aman digunakan untuk swamedikasi (Dewi, 2018; Harahap *et al.*, 2017; Octavia, 2019).

Obat analgetik antipiretik sering digunakan dalam pengobatan sendiri untuk mengatasi rasa nyeri dan demam. Analgetik yang sering dikenal dengan obat pereda nyeri merupakan obat yang memiliki kemampuan untuk meredakan nyeri pada tubuh, sedangkan antipiretik merupakan obat yang sering digunakan untuk menurunkan demam dari suhu tubuh yang tinggi ke suhu tubuh yang normal. Namun jika obat analgetik dan obat antipiretik dikonsumsi secara tidak tepat (tidak rasional), mungkin dapat memiliki resiko efek samping yang negatif seperti reaksi hemodinamik termasuk hipotensi, penurunan fungsi hati dan ginjal yang terjadi dengan penggunaan jangka panjang. Selain efek samping analgetik dapat mengganggu fungsi hati, ginjal, saluran cerna, pankreas, dan memicu reaksi hipersensitivitas pada beberapa orang (Lutfi, 2020; Novita *et al.*, 2020; Pratiwi *et al.*, 2022; Wibowo, 2015).

Menurut penelitian sebelumnya, kasus penggunaan obat analgetik dan obat antipiretik golongan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk mengobati nyeri dan demam banyak dan umum terjadi. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Tahun 2014 persentase penduduk yang pernah melakukan pengobatan sendiri sebesar 61,05% menunjukkan bahwa perilaku pengobatan sendiri di Indonesia masih cukup besar. Selain itu seseorang melakukan pengobatan sendiri karena mereka percaya bahwa kondisi mereka tidak cukup serius untuk memerlukan perhatian medis, masyarakat beranggapan mereka dapat mengobatinya sendiri tanpa perlu bantuan tenaga profesional medis lainnya, dan biaya pengobatannya juga lebih terjangkau karena murah. Berdasarkan data dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (Kartajaya, *et al.*, 2011; Harahap *et al.*, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya persentase penduduk yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Dukuh Badag memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik (61,25%) dapat dikatakan mayoritas masyarakat Desa Dukuh Badag Kabupaten Brebes memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Ini karena pengalaman penyembuhan diri dalam pengobatan sendiri, dari pengalaman masyarakat belajar dalam memperoleh pengetahuan. Alasan lainnya adalah karena penyakitnya dirasa ringan sehingga tidak perlu kedokter serta dapat menghemat waktu dan uang (Tina, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik di Kelurahan Pekajangan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan didapatkan hasil mayoritas 51 responden (51%) mempunyai pengetahuan yang baik, 43 responden (43%) mempunyai pengetahuan yang cukup dan 6 responden (6%) mempunyai pengetahuan yang kurang terkait penggunaan obat analgetik (Widyani, 2020)..

Kebanyakan masyarakat di Kelurahan Balocci Baru melakukan pengobatan di puskesmas, namun tidak sedikit dari masyarakat di daerah tersebut yang melakukan swamedikasi, kebanyakan masyarakat tersebut banyak melakukan swamedikasi baik dalam pemilihan obat tradisional maupun obat-obat bebas banyak masyarakat menganggap beberapa penyakit termasuk penyakit yang biasa terjadi ketika sedang sakit seperti demam atau nyeri kepala masyarakat kebanyakan sudah tahu cara meredakan atau memilih obat yang cocok dalam mengatasi penyakit tersebut sebelum benar-benar ke puskesmas untuk berobat lebih lanjut.

METODE

Jenis, tempat dan waktu

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei yang bersifat deskriptif dengan menggunakan kuesioner. Tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022- Januari 2023.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep. Jumlah responden dalam penelitian ini 83 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi penelitian yakni responden yang berusia minimal 17–50 tahun; responden yang mampu berkomunikasi dengan baik; responden yang bersedia mengikuti penelitian dan telah menandatangani *informed consent*; bukan tenaga kesehatan. Adapun kriteria eksklusi yakni responden yang belum berusia 17 – 50 tahun; responden yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik; responden yang tidak ingin terlibat mengikuti penelitian; tidak bisa berkomunikasi dengan baik; tenaga kesehatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kuesioner.

Cara Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan dengan datang ke tiap rumah warga lalu membagikan/memberikan kuesioner pada responden untuk di isi. Dimana responden yang mengisi kuesioner akan dipilih, yang memenuhi kriteria inklusi.

Pengolahan dan analisis data

Data yang sudah terkumpul diinput pada Microsoft Excel dan diolah selanjutnya data dianalisis berdasarkan persentase. Data disajikan dalam bentuk tabel. Untuk penilaian kuesioner tingkat pengetahuan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi, jawaban yang benar pada kuesioner diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Persentase tingkat pengetahuan obat analgetik antipiretik menggunakan rumus: $(\text{skor yang dicapai} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$. Tingkat pengetahuan masyarakat pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik bila skor 76-100%; cukup baik bila skor 56-75%; dan kurang baik bila skor < 56% (Aspuah, 2013).

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep terkait tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 83 responden yang mengisi kuesioner dari dua kelurahan yaitu Kelurahan Sumpang Bitu dan Kelurahan Rambae dengan demografi responden yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 17-30 tahun sebanyak 39 responden (47%), kemudian 24 responden berusia 31-40 tahun (29%) dan 20 responden berusia 41-50 tahun (24%).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin diperoleh hasil mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 65 responden (78%) dan jumlah responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 18 responden (21%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 50 responden (60%), kemudian S1 sebanyak 16 responden (19%), SMP sebanyak 13 responden (16%) dan SD sebanyak 4 responden (5%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, diperoleh hasil mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 52 responden (63%), yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 6 responden (7%), yang bekerja sebagai PNS sebanyak 1 responden (1%) sementara yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 24 responden (29%).

Didapatkan hasil sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 17-30 tahun (47%), mayoritas berjenis kelamin perempuan (78%), pendidikan terakhir SMA (60%) dan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (63%) adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 karakteristik Responden Di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep

KARAKTERISTIK	FREKUENSI (n = 83)	PERSENTASE (%)
Umur		

17 – 30 tahun	39	47
31 – 40 tahun	24	29
41 – 50 tahun	20	24
Jenis Kelamin		
laki-laki	18	21
Perempuan	65	78
Pendidikan terakhir		
SD	4	5
SMP	13	16
SMA	50	60
S1	16	19
Pekerjaan		
Tidak bekerja	24	29
PNS	1	1
Wiraswasta	6	7
Lainnya	52	63

Berdasarkan data hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan persentase jawaban kuesioner. Didapatkan hasil dari setiap soal pernyataan yang terdapat sebanyak 15 pernyataan berdasarkan hasil yang didapatkan pada soal nomor 1 sebanyak 74 responden menjawab dengan benar (89%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 2 sebanyak 66 responden menjawab dengan benar (79%) dan masuk dalam kategori baik, pada soal nomor 3 sebanyak 79 responden yang menjawab dengan benar (95%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 4 sebanyak 79 responden yang menjawab dengan benar (95%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 5 sebanyak 74 responden yang menjawab dengan benar (89%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 6 sebanyak 80 responden yang menjawab dengan benar (96%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 7 sebanyak 31 responden yang menjawab dengan benar (37%) dan termasuk dalam kategori kurang, pada soal nomor 8 sebanyak 64 responden yang menjawab dengan benar (77%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 9 sebanyak 77 responden yang menjawab dengan benar (92%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 10 sebanyak 83 responden yang menjawab dengan benar (100%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 11 sebanyak 83 responden yang menjawab dengan benar (100%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 12 sebanyak 81 responden yang menjawab dengan benar (97%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 13 sebanyak 79 responden yang menjawab dengan benar (95%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 14 sebanyak 74 responden yang menjawab dengan benar (89%) dan termasuk dalam kategori baik, pada soal nomor 15 sebanyak 75 responden yang menjawab dengan benar (95%) dan termasuk dalam kategori baik.

Di dapatkan hasil dari tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan persentase jawaban kuesioner yang benar diperoleh skor jawaban benar secara keseluruhan dengan persentase (88%) dan masuk kedalam kategori baik. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Presentase Jawaban Kuesioner

NO	PERNYATAAN	SKOR	PERSENTASE (%)	KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN
1	Swemedikasi adalah pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi gejala penyakit yang bersifat ringan tanpa resep dokter.	74	89	Baik
2	Dosis obat analgetik paracetamol yang digunakan anak diatas 12 tahun sama dengan dosis obat paracetamol yang digunakan anak yang dibawah 12 tahun.	66	79	Baik

3	Obat analgetik digunakan untuk meredakan nyeri atau menyembuhkan nyeri.	79	95	Baik
4	Obat antipiretik digunakan untuk meredakan demam	79	95	Baik
5	Apabila obat antinyeri sudah melebihi tanggal kadaluarsa, tidak boleh diminum	74	89	Baik
6	Obat sakit kepala (seperti paramex® dan bodrex®) diminum setelah makan	80	96	Baik
7	Aturan pakai ibuprofen pada anak 3-4x sehari	31	37	Kurang
8	Efek samping ibuprofen salah satunya yaitu gangguan saluran cerna	64	77	Baik
9	Obat asam mafenamat dapat dibeli bebas diwarung	77	92	Baik
10	Obat analgetik hanya diminum pada saat nyeri	83	100%	Baik
11	Paracetamol digunakan untuk meredakan demam.	83	100	Baik
12	Piroxicam dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri pada rematik	81	97	Baik
13	Bila mengkonsumsi obat antinyeri secara berlebihan dapat menyebabkan asam lambung	79	95	Baik
14	Semua obat sakit kepala harus dibeli menggunakan resep dokter	74	89	Baik
15	Obat sakit kepala harus disimpan di kulkas	75	90	Baik
Total		1099	88	Baik

Berdasarkan data hasil distribusi frekuensi masyarakat tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik antipiretik, berdasarkan tingkat pengetahuan yang dapat dilihat pada tabel 3. Didapatkan hasil dari 83 responden terdapat 72 responden (87%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 11 responden (13%) memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Tabel 3 Data Distribusi Frekuensi Masyarakat Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

TINGKAT PENGETAHUAN	FREKUENSI (n = 83)	PERSENTASE (%)
Baik	72	87
Cukup	11	13
Kurang	0	0
Total	83	100

PEMBAHASAN

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam pemilihan dan penggunaan obat yang bertujuan untuk mengobati gejala penyakit yang dideritanya tanpa perlu berkonsultasi ke dokter terlebih dahulu karena banyaknya obat-obat yang dijual bebas baik di kios/warung, swalayan, dan apotek maupun toko obat sehingga masyarakat dengan mudah

melakukan pengobatan sendiri, oleh karena itu sangat penting untuk memiliki pengetahuan dalam memilih dan menggunakan obat agar tidak menimbulkan kesalahan yang tidak diinginkan dalam melakukan pengobatan. Pengetahuan masyarakat sendiri juga dapat dipengaruhi dari berbagai karakteristik seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan (Pratiwi *et al.*, 2022; Putri, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023 di Kelurahan Balocci Baru dengan jumlah responden sebanyak 83 responden, dengan judul penelitian Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik Secara Swamedikasi.

Berdasarkan Tabel 4.2 Pada pernyataan nomer 1 diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait pengertian swamedikasi, yang merupakan upaya mengatasi penyakit ringan dengan pemilihan obat bebas dan obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA) sebelum mencari pertolongan segera dari tenaga medis atau petugas kesehatan. Didapatkan Hasil bahwa terdapat 74 responden yang menjawab benar (89%) yang termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Tina, 2020) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat analgetik dan antipiretik pada masyarakat yang mendapatkan hasil (88,75%) dan termasuk dalam kategori baik. Artinya masyarakat mengetahui bahwa swamedikasi adalah pengobatan yang dilakukan untuk mengatasi gejala penyakit ringan dan jika dalam 3 hari belum sembuh sebaiknya segera ke dokter atau fasilitas kesehatan lainnya.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang dosis analgetik parasetamol yang digunakan anak usia di atas 12 tahun sama dengan dosis obat yang digunakan anak di bawah usia 12 tahun pada pernyataan nomer 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66 responden menjawab benar (79%) dan termasuk dalam kategori baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan (Tina, 2020) yang menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi penggunaan obat analgetik antipiretik di masyarakat pada dosis untuk anak dibawah 12 tahun dan diatas 12 tahun berbeda.

Tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggolongan obat analgetik dan antipiretik pada pernyataan nomer 3 dan 4 pada soal nomer 3 didapatkan hasil bahwa terdapat 79 responden yang menjawab benar (95%) dan termasuk dalam kategori baik, dan soal nomer 4 didapatkan hasil sebanyak 79 responden yang menjawab benar (95%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tina, 2020) yang menyebutkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan masyarakat pada obat analgetik antipiretik secara swamedikasi yang terdapat pada soal nomer 3 mendapatkan hasil (85%) dan termasuk dalam kategori baik dan pada soal nomer 4 didapatkan hasil (75%) dan masuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil persentasi yang didapatkan saat ini hampir sama, dapat disimpulkan bahwa masyarakat saat ini memiliki pengetahuannya jauh lebih baik.

Pada pernyataan nomer 5 terkait pernyataan apabila obat antinyeri sudah melebihi tanggal kadaluarsa, tidak boleh diminum. Didapatkan hasil 74 responden menjawab dengan benar (89%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Afifah, 2019). Yang menyatakan bahwa hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik yang terdapat pada soal nomer 5 yang mendapatkan hasil (95,9%) dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan tanggal kadaluarsa merupakan tanggal dimana obat yang telah melebihi tanggal kadaluarsa obat sudah tidak dapat dikonsumsi lagi obat tanggal kadaluarsa merupakan persyaratan bahwa obat masih layak dikonsumsi dan aman untuk digunakan.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat sakit kepala (seperti paramex® dan bodrex®) diminum sesudah makan pada soal pernyataan nomer 6 didapatkan hasil bahwa terdapat 80 responden yang menjawab benar (96%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afifah, 2019) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgetik, yang mendapatkan hasil (16,3%) dan termasuk dalam kategori kurang. Penggunaan obat analgetik seperti Obat paramex dan bodrex aman untuk dikonsumsi setelah makan, hal ini dikarenakan obat analgetik yang ada dalam paramex dan bodrex adalah parasetamol. Parasetamol merupakan obat sakit kepala yang dapat diminum setelah makan.

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap aturan pakai ibuprofen pada anak 3-4x sehari yang terdapat pada soal pernyataan nomer 7 Berdasarkan jawaban responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 31 responden menjawab dengan benar (37%) dan termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosalya, 2021). Yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap aturan pakai pada obat yang mendapatkan hasil (35%) dan termasuk dalam kategori kurang. Terkait aturan pakai Ibuprofen pada anak 3-4x sehari, masyarakat menganggap

semua obat yang dibeli tanpa resep dokter memiliki aturan pakai 3x sehari.

Tingkat pengetahuan masyarakat yang terdapat pada pernyataan nomor 8 yaitu efek samping ibuprofen salah satunya yaitu gangguan saluran cerna, didapatkan hasil bahwa terdapat 64 responden yang menjawab benar (77%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Matoulkova *et al.*, 2013). Yang menyebutkan bahwa pengetahuan kontraindikasi dan efek samping ibuprofen yang mendapatkan hasil (28%) dan termasuk dalam kategori kurang. Ibuprofen dapat menyebabkan gangguan saluran cerna hal ini sesuai dengan (*Department of Health* (DH), 2011). Bahwa efek samping ibuprofen dapat menyebabkan mual dan diare.

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat asam mafenamat dapat dibeli bebas diwarung yang terdapat pada soal pernyataan nomor 9 didapatkan hasil bahwa terdapat 77 responden yang menjawab dengan benar (92%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyani, 2020). Yang mendapatkan hasil (30%) dan termasuk kedalam kategori kurang obat asam mafenamat termasuk dalam golongan obat wajib apotek (OWA) yang dapat dibeli tanpa resep dokter, hasil pengetahuan masyarakat tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari pendidikan, lingkungan ataupun pekerjaan bahkan media informasi yang dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait informasi obat dan kesehatan sehingga hasil pengetahuan yang didapatkan saat ini jauh lebih baik.

Pada pernyataan nomor 10 yaitu obat analgetik hanya diminum pada saat nyeri didapatkan hasil bahwa terdapat 83 responden yang menjawab dengan benar (100%) dan masuk kedalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Widyani, 2020). Yang menyebutkan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat analgetik mendapatkan hasil (90%) dan termasuk dalam kategori baik.

Pada pernyataan nomor 11 terkait parasetamol dapat digunakan untuk meredakan demam 83 responden menjawab benar (100%) dan termasuk kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosalya, 2021). Yang menyebutkan tingkat pengetahuan penggunaan obat tanpa resep dokter. Pada soal pernyataan apakah parasetamol dapat digunakan untuk meredakan demam, yang mendapatkan hasil (83,8%) dan termasuk dalam kategori baik. Parasetamol memiliki indikasi dapat meredakan gejala demam dan nyeri pada berbagai penyakit dan merupakan salah satu obat yang paling banyak digunakan masyarakat untuk mengatasi gejala demam.

Pada pernyataan nomor 12 obat piroxicam dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri pada rematik. 81 responden menjawab jawaban benar (97%) dan termasuk dalam kategori baik. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Widyani, 2020). Yang menyebutkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat analgetik yang terkait pada pernyataan obat piroxicam dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri pada rematik yang mendapatkan hasil (70%) dan termasuk dalam kategori cukup.

Pada pernyataan nomor 13 bila mengkonsumsi obat anti nyeri secara berlebihan dapat menyebabkan naiknya asam lambung didapatkan hasil bahwa terdapat 79 responden menjawab dengan benar (95%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat analgetik yang mendapatkan hasil (86%) dan termasuk dalam kategori baik. Mengonsumsi obat analgetik haruslah sesuai dengan dosis dan aturan pakai karena dapat menimbulkan efek samping seperti asam lambung meningkat (Widyani, 2020).

Pada pernyataan nomor 14 semua obat sakit kepala harus dibeli menggunakan resep dokter didapatkan hasil bahwa terdapat 74 responden yang menjawab benar (89%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Afifah, 2019). Yang menyebutkan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgetik pada soal nomor 14 terkait obat sakit kepala harus dibeli menggunakan resep dokter yang mendapatkan hasil (57,1%) dan termasuk dalam kategori cukup. Beberapa faktor dapat mempengaruhi perbedaan pengetahuan baik dari lingkungan, pekerjaan, pendidikan serta usia dan hasil yang didapatkan bisa berbeda.

Pada pernyataan nomor 15 bahwa obat tablet sakit kepala harus disimpan dikulkas didapatkan hasil 75 responden yang menjawab benar (90%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mendapatkan hasil (87,8%) dan termasuk dalam kategori cukup. Responden mengetahui bahwa tidak semua obat sakit kepala harus disimpan di kulkas. Berdasar dari pedoman obat bebas dan obat bebas terbatas, obat harus disimpan pada suhu kamar dan

terhindar dari matahari langsung (Depkes RI, 2007; Afifah, 2019).

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik terkait penggunaan obat analgetik antipiretik secara swamedikasi berdasarkan dari item pertanyaan, masyarakat di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat, persentase secara keseluruhan tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep didapatkan hasil dari keseluruhan skor jawaban benar yaitu (88%) dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil presentase diatas dapat di ketahui bahwa dari 83 responden terdapat 72 responden (87%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 11 responden (13%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Informasi yang diperoleh tentang obat analgetik, antipiretik secara swamedikasi dapat dimengerti oleh responden dan diolah menjadi pengetahuan sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep terhadap penggunaan obat analgetik, antipiretik secara swamedikasi dengan persentase 83 responden terdapat 72 responden (87%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 11 responden (13%) memiliki tingkat pengetahuan cukup.

SARAN

Adapun saran dari peneliti yaitu diharapkan agar masyarakat lebih meningkatkan pengetahuan dan mencari informasi agar lebih menambah pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat di masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan yang baik dapat meminimalisir kesalahan dalam memilih dan menggunakan obat agar tidak menimbulkan efek toksik bagi tubuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu berjalannya penelitian ini. Terima kasih kepada PRODI D III FARMASI INSTITUT ILMU KESEHATAN PELAMONIA dan pihak-pihak yang telah mendukung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. N. (2019). Hubungan Tingkat pengetahuan Terhadap perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA di pesantren Sunan Bonang Pasuruan. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Aspuah. 2013. Kumpulan Kuesioner Dan Instrumen Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Department of Health (DH). (2011). UK Influenza Pandemic Preparedness Strategy 2011. *Strategy*, December, 71. http://www.dh.gov.uk/prod_consum_dh/groups/dh_digitalassets/documents/digitalasset/dh_125346.pdf
- Depkes RI. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*, 1–80. <http://iai.id/library/pelayanan/pedoman-penggunaan-obat-bebas-dan-bebas-terbatas>.
- Dewi, S. (2018). Medikolegal Pengobatan Untuk Diri Sendiri (Swamedikasi) Sebagai Upaya Menyembuhkan Penyakit. *Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 15(1), 86–93. <https://doi.org/10.36356/hdm.v15i1.643>
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Kartajaya, H. 2011. Self Medication. Jakarta Selatan: PT Mark Plus.
- Lutfi, M. (2020). *Kajian Pustakagambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Swamedikasi*

Analgetik. <http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/4420>

- Matoulkova, P., Dosedel, M., Růžková, B., & Kubena, A. (2013). Information and awareness concerning ibuprofen as an ingredient in over the counter analgesics: A questionnaire-based survey of residents of retirement communities. *Acta Poloniae Pharmaceutica - Drug Research*, 70(2), 333–338.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *pengetahuan*. hal 140, 139.
- Novita, R. P., Akbari, A., Farmasi, P. S., Sriwijaya, U., Studi, P., Kedokteran, S., Kedokteran, F., Sriwijaya, U., & Pendahuluan, I. (2020). Penyuluhan Tentang Penggunaan Antipiretik. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 1007–1011.
- Octavia, D. R. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Surya*, 11(03), 1–8. <https://doi.org/10.38040/js.v11i03.54>
- Pratiwi, N. A., Nabiilah, A., Sari, A. A., Putra, A. I., Amelia, C. C., Maghfira, H. S., Aprilliya, N., Herfadanti, R. L., Hartatinigrum, V. S., Nita, Y., & Nita, Y. (2022). Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan tentang Penggunaan Obat Antipiretik secara Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), 44–50. <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i1.24127>
- Putri, A. P. (2019). *Program studi diiii analis kesehatan sekolah tinggi ilmu kesehatan nasional surakarta 2019*.
- Rosalya, C. D. (2021). Profil Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Masyarakat Rt 047 Rw 014 Kelurahan Liliba Kota Kupang. *Skripsi*, 11–13.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tina, M. (2020). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK ANTIPIRETIK PADA MASYARAKAT DESA DUKUHBADAG*. 1–9.
- Wibowo, E. (2015). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KETEPATAN PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK PADA SWAMEDIKASI NYERI DI MASYARAKAT KABUPATEN DEMAK. *Nhk 技研*, 151, 10–17.
- Widyani, M. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Analgetik di Kelurahan Pekajan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*.

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapatkan penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh :

Nama : Ainun subhan

Judul : Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgetik Antipiretik Secara Swamedikasi Di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep

Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun.

Balocci Baru.....2023

Yang memberikan

Peneliti

Persetujuan

